

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Banyak faktor yang menyebabkan suatu negara dikatakan maju. Kemajuan ekonomi suatu negara disebabkan oleh banyak faktor dan aspek yang berasal dari masyarakat dalam negara tersebut, salah satunya literasi keuangan. Bhushan dan Medury, (2013) menjelaskan literasi keuangan telah menjadi semakin kompleks selama beberapa tahun terakhir dengan pengenalan banyak produk keuangan baru. Hal tersebut menuntut masyarakat agar memiliki pengetahuan keuangan yang lebih untuk dapat menyikapi hal tersebut. Hal ini penting karena pengetahuan keuangan sangat terkait dengan perilaku keuangan (Xiao, 2008). Literasi keuangan merupakan komponen yang menjadi modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan untuk meningkatkan utilitas yang diharapkan dari suatu konsumsi, yaitu perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Huston, 2010).

Isu mengenai literasi keuangan sudah tidak asing lagi untuk diperbincangkan, karena secara tidak langsung ilmu tersebut adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam suatu negara (Hareva, 2019). Ilmu mengenai literasi keuangan dapat timbul dari pola pikir atau *mindset* seseorang yang menganggap kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik itu adalah hal penting. Salah satu faktor itulah yang dimiliki oleh sebagian besar negara maju di dunia, karena para masyarakat di negara tersebut menyadari akan pentingnya

literasi keuangan sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian negaranya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4}  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1); Dia telah menciptakan manusia dari ‘Alaq (2); Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3); Yang mengajarkan manusia dengan pena (4); Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya (5)” [QS. Al-Alaq: 1-5].

Merujuk pada ayat tersebut kemudian ditafsirkan menurut kitab Al-Tahrir Wa Al Tanwir oleh Ibnu Ashur, penafsirannya adalah kedua arti dari kemampuan membaca yaitu membaca dan menyampaikan apa yang telah didengar dan membaca sebuah tulisan yang kemudian dalam sebuah pengetahuan diawali oleh ketidaktahuan. Atas dasar tafsir tersebut, telah menjadi keharusan bagi umat muslim agar terus belajar baik itu membaca ataupun mendengar hal-hal yang baik dan diperintahkan serta menjauhi larangan-Nya (Asri, A., 2019)

Literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu agar dapat memilih keputusan yang tepat mengenai keuangannya. Menurut Haryono, (2018) masyarakat Indonesia dituntut agar mampu mengelola keuangan dengan efektif sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidup baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengelolaan keuangan yang efektif adalah faktor yang sangat penting bagi masyarakat menuju kehidupan yang berkemajuan dan sejahtera. Jika dalam suatu negara dimana para masyarakatnya mempunyai pemahaman tentang literasi keuangan yang cukup, maka akan memberikan dampak terhadap perbaikan perekonomian negara tersebut. Maka sebaliknya, kemampuan dalam mengelola keuangan yang dimiliki oleh masyarakat maka akan menyebabkan

keterlambatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Tentunya hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan perekonomian masyarakat secara menyeluruh.

Pada tahun 2019, OJK melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang ketiga terhadap 12.773 responden di 67 kota/kabupaten yang ada di Indonesia. Melalui data survei tersebut dihasilkan, indeks literasi keuangan Indonesia menyentuh persentase 38,03%. Berdasarkan angka-angka tersebut, OJK menyatakan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia mengalami kenaikan sebesar 29,7 dibanding tahun 2016. Sedangkan berdasarkan survei yang dilakukan Bank Dunia Literasi keuangan Indonesia tergolong lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 20%. Menurut Arif, (2015) tingkat literasi memadai berada diatas 50%

Dengan berkembangnya teknologi, berbagai produk keuangan bermunculan. Dari produk keuangan pada bank, investasi di pasar modal hingga asuransi. Di Indonesia sendiri, produk keuangan tidak hanya produk keuangan konvensional saja, melainkan produk keuangan syariah semakin berkembang. Menurut Alamsyah (2012) selaku regulator, Bank Indonesia memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa ‘maslahat’ bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pertama, bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan underlying transaksi di sektor riil sehingga dampaknya

lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (*gharar*) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari direct hit krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. Ketiga, sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) yang menjadi ruh perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

Sampai dengan bulan Februari 2012, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 155 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.380 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara (Tabel 1.1). Total aset perbankan syariah mencapai Rp149,3 triliun (BUS & UUS Rp145,6 triliun dan BPRS Rp3,7 triliun) atau tumbuh sebesar 51,1% dari posisi tahun sebelumnya. Industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam lima tahun terakhir (2007-2011), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% pertahun. Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai '*the fastest growing industry*'.

**Tabel 1.1**  
**Indeks Literasi dan Indeks Utilitas Sektor Keuangan**

<b>Sektor</b> <b>Kategori</b>	<b>Perbankan</b>	<b>Asuransi</b>	<b>Perusahaan Pembiayaan</b>	<b>Dana Pensiun</b>	<b>Pasar Modal</b>	<b>Pegadaian</b>
<i>Well Literate</i>	1,80%	7,84%	9,80%	7,13%	3,79%	14,58%
<i>Sufficient Literate</i>	5,44%	41,69%	17,89%	11,74%	2,40%	38,89%
<i>Less Literate</i>	2,04%	0,68%	0,21%	0,11%	,03%	0,83%
<i>Not Literate</i>	0,73%	39,80%	72,10%	81,03%	93,79 %	45,44%
<b>Utilitas</b>	57,28%	11,81%	6,33%	1,53%	0,11%	5,04%

Sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan, EPK, 2013

Dapat dilihat berdasarkan tabel di atas, masyarakat Indonesia secara umum dapat dikategorikan paham akan Literasi keuangan dalam kategori *sufficient literate*, dan ternyata sektor perbankan lah yang paling masyarakat pahami dan ketahui dengan jumlah 75,44% dibandingkan dengan sektor-sektor keuangan yang lain. Tetapi seperti yang telah dikatakan sebelumnya angka tersebut belum menunjukkan pemerataan tingkat literasi di seluruh Indonesia.

Bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu (Koch, 2000). Mustajiba

(2018) mengatakan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Keberadaan bank Syariah dalam sistem perbankan nasional di Indonesia diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian nasional. Perbedaan mendasar antara perbankan syariah dan konvensional terletak pada prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan dan operasional.

Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah: 1) kemakmuran ekonomi yang meluas, 2) tingkat kerja yang penuh dan tingkat pertumbuhan yang optimum, 3) keadilan sosial ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, 4) stabilitas mata uang, mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengambilan yang adil, dan 5) pelayanan yang efektif.

Dalam dunia perbankan, pangsa pasar mencakup 3 indikator penting, yaitu aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Aset perbankan syariah merupakan indikator terpenting karena aset menggambarkan ukuran suatu bank. Semakin besar aset perbankan Syariah menandakan makin kuatnya posisi perbankan syariah karena perbankan Syariah semakin mampu memperluas usahanya (Cahyono, 1999). Di bawah ini adalah perkembangan Perbankan syariah berdasarkan data statistik provinsi Aceh.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Perbankan Syariah di Aceh Tahun 2013-2018**  
**(Milliyar Rupiah)**

	2013	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Aset</b>	101.285	123.131	166.731	183.513	260.677	298.625
<b>Pembiayaan</b>	62.280	79.524	102.690	129.195	168.061	195.350
<b>PK</b>	60.273	77.075	104.871	112.867	171.853	210.641

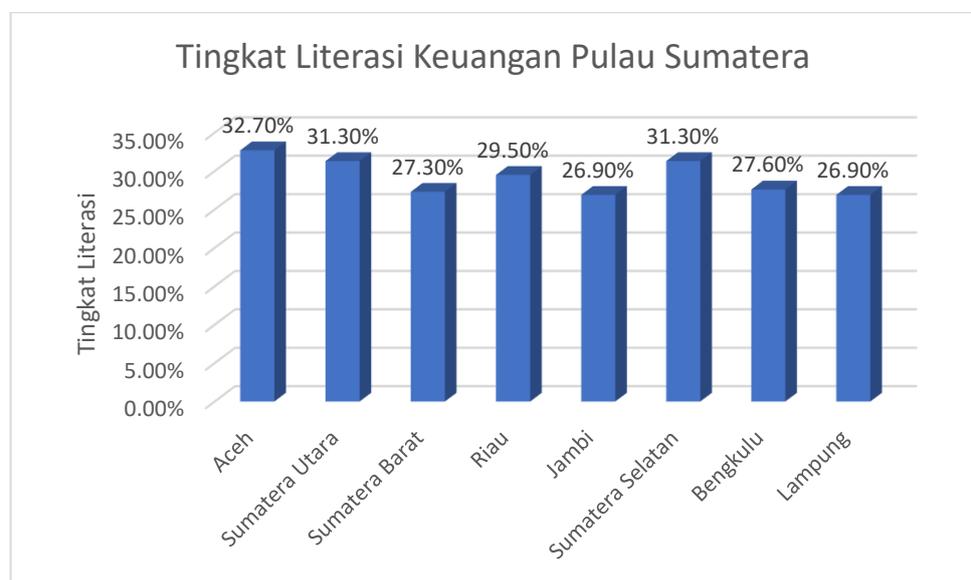
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2013-2018

Berdasarkan tabel pertumbuhan perbankan syariah di Aceh tersebut dapat dikatakan bahwa perbankan syariah dari segi asset mengalami pertumbuhan yang cukup baik dari tahun ke tahun berikutnya, dimana perbankan syariah di Aceh mengalami rata-rata pertumbuhan aset dari rentang waktu selama 6 tahun sebesar 19,74%. Rata-rata pertumbuhan pembiayaan sebesar 20,98% dan rata-rata pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 23,18 (Nadia, 2020).

Fenomena menarik mengenai bank syariah baru saja terjadi di Aceh. Menurut Setiadi dkk, (2019) salah satu daerah di Indonesia yang memiliki *political will* Syariah yang kuat adalah provinsi Aceh. Provinsi Aceh mempunyai otonomi khusus untuk membentuk peraturan daerah Syariah atau yang di daerah Aceh sendiri dikenal dengan Qanun. Qanun Aceh No. 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah (LKS) Qanun Nomor 8 tahun 2014 tentang pokok-pokok syariat Islam dimana mewajibkan setiap Lembaga keuangan yang akan beroperasi di Provinsi Aceh harus melaksanakan kegiatannya sesuai dengan prinsip Syariah. Konsekuensi yang ditimbulkan dari peraturan ini adalah setiap Lembaga keuangan di Aceh harus dikonversi menjadi Lembaga Keuangan

Syariah salah satunya mengharuskan diadakannya konversi seluruh bank di Aceh yang mulanya berbentuk Bank Konvensional menjadi Bank Syariah.

Menurut Ata dkk, (2020) berdasarkan data dari OJK, Literasi Keuangan jika diukur berdasarkan provinsi, maka di pulau Sumatera Provinsi Aceh menduduki posisi pertama, dapat dilihat pada gambar dibawah.



Sumber: OJK 2016 (data diolah penulis)

**Gambar 1.1**  
**Perbandingan tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia**  
**Tahun 2016 berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera**

Tinjauan pada gambar 1.1 diperoleh bahwa Provinsi Aceh memiliki tingkat literasi keuangan yaitu sebesar 32,70% dimana angka tersebut adalah yang tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain yang berada di Pulau Sumatera, hal ini mengartikan bahwa masyarakat di Provinsi Aceh memiliki pengetahuan kesadaran akan Lembaga keuangan formal, produk, dan jasa keuangan dibandingkan provinsi lain di Pulau Sumatera.

Adanya konversi bank dari konvensional ke bank syariah adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti. Menurut Adha (2020), pembentukan bank syariah dengan mekanisme konversi adalah sebuah transformasi secara legal formil bank konvensional menjadi bank Syariah. Konversi bank konvensional menjadi bank Syariah dipandang merupakan sebuah mekanisme yang sesuai dengan prosedur dan regulasi perbankan secara komprehensif. Diterapkannya kebijakan yang mengharuskan konversi bank berimplikasi pada kewenangan bank untuk menyusun dan menjalankan layanan keuangan sesuai prinsip-prinsip Syariah dan secara konsisten wajib melakukan pengelolaan bank sesuai regulasi perbankan. Kebijakan konversi terhadap perbankan tidak hanya berkaitan dengan aspek legal formil, tetapi juga terkait mekanisme pengawasan dan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari struktur dan kinerja perusahaan, tata kelola perusahaan (*corporate governance*), sumber daya manusia dan operasional bank.

Setelah konversi ini dilakukan, tentu masyarakat yang sebelumnya belum menggunakan bank syariah perlu mempelajari istilah, produk dan mekanisme keuangan syariah. Masyarakat di Provinsi Aceh yang sebelumnya tidak menggunakan produk keuangan bank syariah dituntut untuk mengerti istilah dan literasi keuangan bank syariah untuk berlangsungnya ekonomi pada masyarakat di Provinsi Aceh. Sehingga penulis ingin mengetahui tingkat literasi keuangan pada masyarakat aceh yang sebelumnya belum menggunakan produk keuangan bank syariah berdasarkan *financial attitude*, *financial experience*, lingkungan sosial, status pekerjaan dan peran gender.

*Financial Attitude* adalah sebuah konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif (Yuningsih dkk, 2017). Menurut Debra (2003) bahwa sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sedangkan menurut Shockey (2002) *financial attitude* adalah sebuah kombinasi dari konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif (Yuningsih dkk, 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Andansari (2018) bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih dkk, (2017) bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap secara signifikan terhadap literasi keuangan.

Perilaku keuangan berikutnya yang menjadi pertimbangan dalam mempengaruhi literasi keuangan individu adalah pengalaman keuangan (*Financial Experience*). Pengalaman keuangan individu adalah peristiwa-peristiwa pribadi yang terjadi sebagai tanggapan atas beberapa jenis stimulus (Schmitt, 1999). Pengalaman-pengalaman keuangan individu dapat dicontohkan seperti merencanakan investasi, dana pensiun, asuransi dan kredit. Pengalaman keuangan individu merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan bagi individu tersebut, sehingga seseorang yang memiliki pengalaman keuangan yang lebih dibandingkan individu lain, akan memiliki kemampuan dalam mengelola keuangannya lebih bijaksana. Hasil penelitian dari Yulianti dan Silvy (2013) menemukan bukti bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari

Ida dan Dwinta (2010) menyimpulkan bahwa pengalaman keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan contohnya *financial management behavior* tidak mempunyai pengaruh terhadap literasi keuangan .

Sementara lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan begitupun sebaliknya. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis. Lingkungan sering disebut patokan utama pembentukan perilaku, termasuk perilaku konsumsi seseorang. Lingkungan sosial adalah tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial dalam lingkup individu maupun kelompok di masyarakat. Pada lingkungan sosial pun tidak terlepas dari aspek nilai dan norma yang berlaku. Selain itu lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain dengan lingkungan alam (ekosistem) serta lingkungan buatan atau tata ruang di sekitar. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal dan berhubungan langsung dengan individu sejak lahir, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang termasuk literasi keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial secara simultan maupun parsial berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan keuangan. Selaras dengan penelitian Sasmita (2019), Riana (2019) dan Andansari (2018)

yang menyatakan lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Berbeda dengan penelitian Pulungan dan Febriaty (2018) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku konsumtif berpengaruh negatif terhadap literasi keuangan.

ANZ Survey (2011) menyatakan bahwa usia, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan memiliki hubungan yang positif dengan indikator literasi keuangan, sedangkan pendapatan rumah tangga, pendidikan dan status pekerjaan memiliki hubungan yang positif terhadap sebagian kecil indikator literasi keuangan. Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan disuatu unit usaha/kegiatan (Indriyani, 2017). Seseorang yang bekerja cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan yang tidak bekerja (Salleh, 2015), berbeda dengan Natoli (2018) yang mengatakan bahwa status pekerjaan seseorang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang.

Salah satu Faktor tersebut adalah gender atau jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin antara wanita dan pria di dalam pengelolaan keuangan dapat menimbulkan perbedaan peran dalam mengelola keuangan (Yulinar dkk, 2019). Peran gender (*gender roles*) adalah sejumlah harapan yang diinglnkan oleh masyarakat tertentu mengenai perilaku yang sesuai dengan pria dan wanita, (Warwick dan Mansfield (2000). Peran gender mengacu pada harapanharapan sosial tentang apa yang harus dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh seorang individu sebagai laki-laki dan perempuan. Peran gender di berbagai tempat dan waktu tidak sama, bahkan dapat berubah seiring perubahan sosial yang terjadi di

masyarakat (Fakih dalam Uyun, 2002). Hayhoe dkk, (1999) dalam Putri dan Rahyuda (2017) perbedaan gender memiliki dampak signifikan dalam perilaku keuangan. Sejalan dengan penelitian Chen dan Volpe (2016) dari hasil penelitian di 13 kampus di USA dengan 924 sampel menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan berkaitan dengan gender. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian dan Herawati (2017). Berbeda dengan penelitian Laily (2016), Suryani dan Ramadhan (2017) yang mengatakan bahwa peran gender tidak berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui tingkat literasi keuangan bank syariah pada masyarakat di Provinsi Aceh yang mengacu pada penelitian Ameliawati dan Setiyani (2018) dan Andansari (2018) dengan pembaharuan menambahkan variabel baru yaitu *financial attitude* dan status pekerjaan karena kedua variabel tersebut masih satu kategori dengan variabel lain dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor secara umum yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan sesuai dengan pernyataan *The Australia and New Zealand Banking Group Limited (ANZ Survey, 2011)* bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan diantaranya adalah pengetahuan dan jabatan atau status pekerjaan . Pembaharuan dari penelitian ini selain menambah variabel, model penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)* sebagai teknik analisis data serta objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya yang mana mengatakan sebagaimana penting keberadaan pengetahuan tentang literasi keuangan, yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang sejauh mana tingkat

literasi keuangan masyarakat di Provinsi Aceh setelah diberlakukannya konversi seluruh bank konvensional menjadi bank Syariah atas dasar kepatuhan Syariah yang berlaku di wilayah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial attitude* berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank syariah?
2. Apakah *financial experience* berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank syariah?
3. Apakah lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank syariah?
4. Apakah Status Pekerjaan berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank syariah?
5. Apakah Peran Gender berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank syariah?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan memberikan bukti secara empiris:

1. Pengaruh positif *financial attitude* terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank Syariah
2. Pengaruh positif *financial experience* terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank Syariah
3. Pengaruh positif lingkungan sosial terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank syariah
4. Pengaruh positif status pekerjaan terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank syariah
5. Pengaruh positif peran gender terhadap tingkat literasi keuangan pasca konversi bank konvensional menjadi bank syariah

#### **D. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Dapat menambah wawasan ilmu dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan masyarakat di Provinsi Aceh

##### **2. Secara Praktis**

Manfaat Praktis hasil penelitian ini kepada masyarakat dan pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau pertimbangan sebelum menciptakan kebijakan atau regulasi, pemberian layanan, serta strategi untuk peningkatan tingkat literasi keuangan bagi para masyarakat di Provinsi Aceh